

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. *Agency Theory*

*Agency Theory* (Teori Keagenan) diartikan dengan hubungan kerja yang terjadi dalam suatu entitas diantara dua pihak yang mana pihak satu mengambil peran sebagai *principal* dan pihak lainnya *agent*.<sup>1</sup> Terdapat kepentingan yang berlainan diantara *agent* dan *principal*.<sup>2</sup> *Principal* ialah investor yang mempercayakan pengelolaan sumber daya perusahaan kepada para agen. Kemudian *agent* ialah para manajemen yang menjalankan aktivitas operasional dalam suatu perusahaan guna melakukan pengelolaan sumber daya yang diamanahkan oleh *principal*.<sup>3</sup> Munculnya *Agency Theory* saat terdapat perjanjian yang dilakukan kedua pihak yang menjalankan aktivitas yang sudah dijelaskan sebelumnya.<sup>4</sup>

Pelaksanaan perjanjian akan memunculkan peluang “*conflict of interest*” diantara agen dan principal atau diantara investor dengan manajemennya karena tujuan investor ketika berinvestasi ialah memperoleh return yang tinggi dari perusahaan yang dikelola manajemen.<sup>5</sup> Sehingga ketika tujuan ini bisa digapai, maka sumber daya yang lebih banyak bisa ditambahkan kepada perusahaan. Tujuan lainnya terdapat dalam diri manajemen dimana dirinya menginginkan perusahaan yang

---

<sup>1</sup> Josh Bendickson et al., “Agency Theory: Background and Epistemology,” *Journal of Management History* 22, no. 4 (2016): 2.

<sup>2</sup> Josh Bendickson et al., “Agency Theory: The Times, They Are a-Changin’,” *Management Decision* 54, no. 1 (2016): 178.

<sup>3</sup> Sajad Fayezi, Andrew O’Loughlin, and Ambika Zutshi, “Agency Theory and Supply Chain Management: A Structured Literature Review,” *Supply Chain Management* 17, no. 5 (2012): 559.

<sup>4</sup> Kartika Putri Kumalasari and Made Sudarma, “A Critical Perspective towards Agency Theory,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 4 (2013), 270.

<sup>5</sup> William J. Phelan IV, “Ignored No Longer: Contributions of the Law of Agency to Principal-Agency Theory and Congressional Leadership,” *Studies in Law Politics and Society* 45 (2008): 250.

menjadi tanggung jawabnya *going concern*.<sup>6</sup> Keterkaitan diantara dua hal ini ialah ketika perusahaan memperlihatkan baiknya kinerja yang akan memberikan kepercayaan kepada investor untuk melakukan investasi ke perusahaan, melalui hal ini perusahaan tidak akan sulit menggapai *going concern*.<sup>7</sup> Melalui langkah ini manajemen pastinya akan menjalankan beragam cara supaya kinerja yang dijalankannya bisa dinilai baik oleh investor yang nantinya akan mengarah kepada tercapainya *going concern* bagi perusahaan.<sup>8</sup>

Manajemen pastinya mempunyai data yang mendalam perihal perusahaan daripada investor yang merupakan pihak eksternal. Hal ini disebabkan karena pengelola suatu perusahaan ialah manajemen, dan dirinyalah yang memahami operasional perusahaan. Investor hanyalah memahami perusahaan dari pelaporan yang diberikan manajemen kepadanya.<sup>9</sup> Perbedaan pemahaman diantara manajemen dengan investor biasa dinamakan dengan *asymmetric information*. Melalui *asymmetric information* ini menjadi titik basah manajemen dalam berbuat kecurangan demi “mempercantik” hasil kinerja yang dilakukan dengan memberikan laporan keuangan yang tidak benar.<sup>10</sup>

Beragam usaha yang dijalankan demi melakukan pencegahan *asymmetric information* membutuhkan biaya agensi didalamnya. Biaya agensi sendiri terbagi kedalam tiga jenis,

---

<sup>6</sup> M. Christian Mastilak et al., “Self-Fulfilling Prophecy? An Examination of Exposure to Agency Theory and Unethical Behavior,” *Research on Professional Responsibility and Ethics in Accounting* 21 (2018): 117.

<sup>7</sup> Cliff McCue and Eric Prier, “Using Agency Theory To Model Cooperative Public Purchasing,” *Journal of Public Procurement* 8, no. 1 (2008): 4.

<sup>8</sup> David W. Parker et al., “Agency Theory Perspective on Public-Private-Partnerships: International Development Project,” *International Journal of Productivity and Performance Management* 67, no. 2 (2018): 244.

<sup>9</sup> David M. Townsend, *Captains of Their Own Destiny? Toward a Theory of Entrepreneurial Agency in Firm Survival, Advances in Entrepreneurship, Firm Emergence and Growth*, vol. 14 (2012): 130.

<sup>10</sup> Maurice Yolles, “The Socio-Cultural Dynamics of Development: Part 3 Development through Agency Theory,” *Kybernetes* 49, no. 7 (2020): 1874.

pertama yaitu biaya yang ditimbulkan untuk melakukan pengawasan kegiatan *agent*, kedua biaya yang ditimbulkan dalam menjaga tujuan semula *agent* dan *principal* agar selalu sejalan dengan kesepakatan yang terdapat dalam kontrak, dan ketiga yaitu biaya yang ditimbulkan ketika keputusan manajemen tidak sejalan dengan kepentingan investor.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari penjelasan *agency theory* diatas, maka teori ini menjadi asumsi dasar penelitian ini karena pada kasus kecenderungan kecurangan laporan keuangan, salah satu bentuk konflik yang melandasi terjadinya *fraud* adalah perbedaan kepentingan antara *principal* dengan agen.

## 2. *Fraud Triangle Theory*

**Gambar 2. 1 *Fraud Triangle Theory***



Sumber : Developed by Donald Cressey (1953) Other People's Money<sup>12</sup>

<sup>11</sup> M.C Jeansen and W H Meckling, "Theory Of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure," *Financial Economic*, 1976., *Finance Economic*, (1976).

<sup>12</sup> John Richard Kurpierz and Ken Smith, "The Greenwashing Triangle : Adapting Tools from Fraud to Improve CSR Reporting Triangle," *Sustainability Accounting Management and Policy Journal*, 2020.

*Fraud triangle theory* ialah teori yang bisa mendeskripsikan sebab adanya tindakan curang.<sup>13, 14</sup> Melalui teori ini akan dilihat tiga faktor yang memberikan pengaruh kepada manusia dalam menjalankan kecurangan, yaitu :

a. *Pressure* atau Tekanan

Munculnya tekanan ialah ketika kinerja perusahaan di titik di bawah rata-rata kinerja industri. Sifat dari tekanan berupa *financial* ataupun tidak.<sup>15</sup> Tekanan yang sifatnya *financial* terkadang timbul karena adanya keserakahan, gaya hidup yang tinggi dan tuntutan dalam memenuhi kebutuhan pribadi.<sup>16</sup> Tekanan yang sifatnya *non financial* biasanya timbul ketika karyawan menginginkan untuk memperoleh penilaian terbaik dari manajer di atasnya. Hal ini dilakukan karena akan memperlancar karyawan untuk memperoleh promosi jabatan.<sup>17</sup>

b. *Opportunity* atau Kesempatan

Kesempatan ialah ketika ada peluang seseorang bisa menjalankan kecurangan.<sup>18</sup> *Fraud* bisa dilakukan ketika ada

---

<sup>13</sup> Donald R. Cressey, "Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement.," *The American Journal of Sociology* 1, no. 1 (1953): 1.

<sup>14</sup> Ali Altug Bicer, "an Empirical Analysis on Students ' Cheating Behavior and Personality Traits in the Context of Fraud Triangle Factors," *Journal of Economic and Financial Analysis* 102, no. 1 (2020): 2.

<sup>15</sup> Rabiun Abdullahi and Noorhayati Mansor, "Fraud Prevention Initiatives in the Nigerian Public Sector: Understanding the Relationship of Fraud Incidences and the Elements of Fraud Triangle Theory," *Journal of Financial Crime*, 2015, 4.

<sup>16</sup> Clinton Free, "Looking through the Fraud Triangle: A Review and Call for New Directions," *Journal of Accounting* 23, no. 2 (2015): 177.

<sup>17</sup> CJ Skousen and BJ Twedt, "Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2009).

<sup>18</sup> Emily M Homer, "Testing the Fraud Triangle: A Systematic Review," *Journal of Financial Crime* 27, no. 1 (2020): 173.

peluang untuk menjalankannya.<sup>19</sup> Peluang ini timbul karena terdapat pengendalian atau kontrol yang lemah dan bisa diambil ketika *fraud* yang dijalankannya memiliki resiko yang kecil untuk dideteksi atau diketahui.<sup>20</sup>

c. *Rationalization* atau Rasionalisasi

Rasionalisasi ialah posisi yang mana karyawan membenarkan mengenai kesalahan atau tindakan yang dijalankannya.<sup>21</sup> Biasanya rasionalisasi dijalankan dengan “asset itu sesungguhnya milik saya, kami akan melakukan perbaikan pembukuan ketika permasalahan keuangan selesai, saya rela mengorbankan integritas dan reputasi saya ketika itu meningkatkan standar hidup saya, hal ini dijalankan dalam sesuatu yang mendesak, saya hanya meminjamnya dan pasti membayarnya, tidak terdapat pihak yang merasa dirugikan.”<sup>22, 23, 24</sup>

Mengamati apa yang dijabarkan oleh Donald Cressey dalam tulisannya yang berjudul “*other people’s money*”, *fraud triangle theory* pada dasarnya bersesuaian dengan salah satu teori dalam mazhab *contemporary classicism*, yaitu *rational choice theory* (teori pilihan rasional). Teori pilihan rasional ini didasarkan pada ide bahwa setiap orang bertindak berdasarkan pertimbangan logis. Hal ini terlihat dari *fraud triangle theory*

---

<sup>19</sup> Kuldeep Kumar, Sukanto Bhattacharya, and Richard Hicks, “Employee Perceptions of Organization Culture with Respect to Fraud - Where to Look and What to Look For,” *Pacific Accounting Review*, (2017): 5.

<sup>20</sup> Kurpierz and Smith, “The Greenwashing Triangle: Adapting Tools from Fraud to Improve CSR Reporting Triangle.”

<sup>21</sup> Grace Mui and Jennifer Mailley, “A Tale of Two Triangles: Comparing the Fraud Triangle with Criminology’s Crime Triangle,” *Journal of Accounting* 28, no. 1 (2015): 47.

<sup>22</sup> Donald R. Cressey, *Other People’s Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement* (New York: Free Press, 1953).

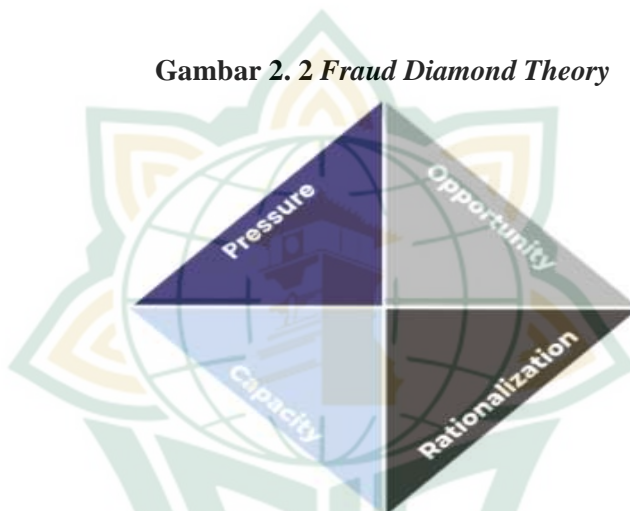
<sup>23</sup> Ni Wayan Rustiarini, “Fraud Triangle in Public Procurement: Evidence from Indonesia,” *Journal of Financial Crime* 26, no. 4 (2019): 955.

<sup>24</sup> J. Owen Brown, Jerry Hays, and Martin T. Stuebs, “Modeling Accountant Whistleblowing Intentions: Applying the Theory of Planned Behavior and the Fraud Triangle,” *Accounting and the Public Interest* 16, no. 1 (2016): 37.

yang memasukkan unsur kesempatan dan rasionalisasi. Tanpa adanya kesempatan dan rasionalisasi, seseorang tidak akan melakukan kecurangan ataupun korupsi.

### 3. *Fraud Diamond Theory*

**Gambar 2. 2 *Fraud Diamond Theory***



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)<sup>25</sup>

*Triangle fraud theory* mengalami perkembangan dimana perkembangan ini dijalankan oleh Hermanson dan Wolfe menjadi *diamond fraud theory*.<sup>26</sup> Perbedaan teori ini dengan teori sebelumnya yaitu munculnya satu faktor lain yang memberikan pengaruh pada kecurangan yaitu *capability* atau kemampuan. Kemampuan sering dijalankan tanpa mempertimbangkan pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan, biasanya melakukan skema untuk menggelapkan yang baru dan tidak

<sup>25</sup> DT Wolfe and DR Hermanson, "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud," *The CPA Journal* 74, no. 12 (2004): 39.

<sup>26</sup> Hakan Ozcelik, "An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul," *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis* 102 (2020): 134.

diketahui, mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama dan mengendalikan keadaan.<sup>27</sup> Wolfe dan Hermanson mengemukakan berbagai faktor yang terdapat dalam kemampuan untuk menjalankan:

a. *Position or Function*

Posisi, fungsi, dan jabatan karyawan dalam perusahaan bisa dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan.<sup>28</sup>

b. *Smart*

Kecurangan juga bisa disebabkan oleh kecerdasan. Kecerdasan ini biasanya dipakai untuk memahami lemahnya pengendalian internal perusahaan sehingga terdapat sela dalam menjalankan tindakan curang.<sup>29</sup>

c. *Convidence or Ego*

Keyakinan dan kuatnya ego bahwasannya kecurangannya tidak mampu dideteksi dan kemampuan ini mendorong karyawan melaksanakan *fraud*.<sup>30</sup>

d. *Coercion*

Ialah kemampuan dalam memberikan pengaruh orang lain untuk bekerjasama menjalankan *fraud*.<sup>31</sup>

e. *Cheater*

Biasanya karyawan yang curang memiliki kemampuan dalam menutupi kecurangannya dengan jalan berbohong atau melakukan penipuan.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Wolfe and Hermanson, "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud," *The CPA Journal* 74, no. 12 (2004): 39.

<sup>28</sup> Christine Avortri and Richard Agbanyo, "Determinants of Management Fraud in the Banking Sector of Ghana: The Perspective of the Diamond Fraud Theory," *Journal of Financial Crime* 28, no. 1 (2021): 144.

<sup>29</sup> Tanggor Sihombing and Celine Celiana Cahyadi, "The Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statement in Asia Pacific Companies," *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi* 13, no. 1 (2021): 145.

<sup>30</sup> Haryono Umar, Dantes Partahi, and Rahima Br Purba, "Fraud Diamond Analysis in Detecting Fraudulent Financial Report," *International Journal of Scientific and Technology Research* 9, no. 3 (2020): 6639.

<sup>31</sup> Kizito Ojilong' Omukaga, "Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya?," *Journal of Financial Crime* 28, no. 3 (2020): 811.

f. *Unstress*

Karyawan yang melakukan tindakan curang biasanya tidak mengalami stress dalam menjalankan kecurangannya. Sehingga kecurangan yang dijalankan tidak mudah terdeteksi karena kejadian aneh apapun tidak terjadi.<sup>33</sup>

Dengan ditambahkan unsur kemampuan maka *fraud diamond theory* makin menunjukkan kecenderungan sebagai bagian dari *rational choice theory*. Unsur kemampuan dalam *fraud diamond theory* menunjukkan asumsi bahwa seseorang bertindak setelah mempertimbangkan banyak hal dan akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa dia mampu melakukan korupsi dan tidak terbongkar.

4. *Fraud Pentagon Theory*

**Gambar 2.3** *Fraud Pentagon Theory*



Sumber: Crowe Horwath (2011)<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Ni Wayan Rustiarini et al., "Why People Commit Public Procurement Fraud? The Fraud Diamond View," *Journal of Public Procurement* 19, no. 4 (2019): 350.

<sup>33</sup> Intiyas Utami et al., "Fraud Diamond, Machiavellianism and Fraud Intention," *International Journal of Ethics and Systems* 35, no. 4 (2019): 532.

<sup>34</sup> Crowe Horwath, "IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit," *Western Regional Conference*, 2011, 14.



Teori kecurangan selalu dikembangkan dimana salah satunya yaitu Crowe yang menambahkan satu faktor lainnya yaitu *arrogance* dimana dalam pandangan Crowe terdapat lima faktor yang menjadi pengaruh orang lain menjalankan kecurangan ialah “*pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance.*”<sup>35, 36</sup>

*Arrogance* ialah sikap percaya diri yang terlalu atau angkuh bahwasannya dirinya bisa menjalankan tindakan curang tanpa bisa dideteksi.<sup>37</sup> Terdapat lima faktor yang memberikan pengaruh pada arogansi yang mengarah pada tindak kecurangan yaitu:

- a. Tingginya ego mengakibatkan CEO merasa lebih hebat daripada karyawan yang lain.<sup>38</sup>
- b. Karyawan yang melakukan kecurangan bisa menutupi kecurangannya dan melupakan adanya pengendalian internal.<sup>39</sup>
- c. *Bullying-attitude* ialah sikap yang dipakai dalam memberikan penekanan kepada individu disekitarnya.<sup>40</sup>
- d. Sikap otoriter ada dalam diri pelaku.<sup>41</sup>

---

<sup>35</sup> Crowe Howarth, *The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral and Environmental Elements* (Crowe Horwath LLP, 2011).1-62.

<sup>36</sup> Alif Koharudin and Indira Januarti, “Lack of Financial Reporting Using Crowe’s Fraud Pentagon Theory,” *Jurnal Dinamika Akuntansi* 13, no. 2 (2021): 150.

<sup>37</sup> Dea Arme Tiara Harahap, Poppy Sofia Koeswayo, and Cahya Irawady, “Fraud Pentagon in Fraudulent Financial Statement,” *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)* 5, no. 2 (2021): 212.

<sup>38</sup> Mega Arisia Dewi, “The Effect of Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Statement of Banking in Indonesia,” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* 11, no. 2 (2021): 195.

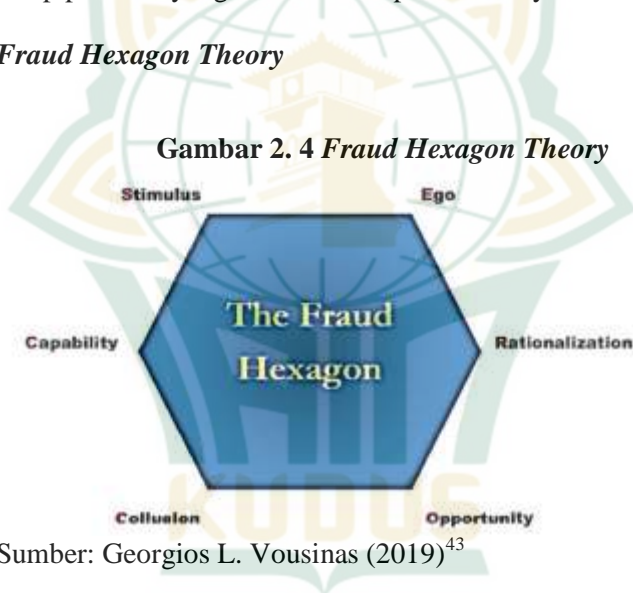
<sup>39</sup> Hanna Nihayah, Margo Purnomo, and Mas Rasmini, “The Effect of Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Reporting,” *Journal of Business and Economics*, no. October (2021): 234.

<sup>40</sup> Ananda Putra, Nindhita Aulia, and Gideon Setyo Budiwitjaksono, “Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud,” *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* 22, no. 3 (2020): 324.

- e. Karyawan biasanya memiliki ketakutan akan hilangnya pekerjaan, jabatan atau posisinya sehingga menghalalkan segala cara meskipun merugikan yang lainnya.<sup>42</sup>

*Fraud pentagon theory* yang digagas oleh Crowe berusaha untuk lebih bisa menangkap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan dibandingkan dengan teori sebelumnya yaitu *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. Teori ini cukup bagus karena dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan sikap personal yang ada di dalam perusahaan yaitu *arrogance*.

5. *Fraud Hexagon Theory*



Sumber: Georgios L. Vousinas (2019)<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Fidyah Quraini and Yuni Rimawati, “Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis,” *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (JAFFA)* 6, no. 2 (2018): 106.

<sup>42</sup> M Nindito, “Financial Statement Fraud: Perspective of The Pentagon Fraud Model in Indonesia,” *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* 22, no. 3 (2018).

<sup>43</sup> Georgios L. Vousinas, “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model,” *Journal of Financial Crime* 26, no. 1 (2019): 379.

Georgios L. Vousinas mempunyai *Hexagon fraud theory* pada tahun 2019 dimana teori ini menyempurnakan teori yang telah ada. Vousinas menyempurnakan teori milik Cressey karena masih terjadinya kecurangan yang terjadi dan menjadikan enam faktor dimana faktor terakhir yaitu *collusion*. Nama lain dari teori ini ialah *hexagon fraud theory* ialah SCORE Model.<sup>44,45,46</sup> *Hexagon fraud theory* terbagi kedalam 6 faktor berikut:

a. *Stimulus or Pressure*

Stimulus ialah tekanan yang memberikan dorongan kepada individu untuk menjalankan kecurangan. Tekanan sifatnya *financial* dan *non financial*. Di tahun krisis, potensi kegiatan kecurangan meningkat karena disebabkan adanya resesi ekonomi dan tekanan yang terjadi di perusahaan demi melakukan pemenuhan tujuan bisnis.<sup>47</sup> Ada berbagai keadaan yang membuat individu termotivasi dan tertekan demi menjalani kecurangan, yaitu:

- 1) *Personal financial needs*
- 2) *Financial stability*
- 3) *Financial target*
- 4) *External pressure*<sup>48</sup>

b. *Capability*

*Capability* dimaknai dengan sifat bawaan yang terdapat dalam diri individu.<sup>49</sup> Ketika terdapat kesempatan

---

<sup>44</sup> Dona Chantia et al., "Detection Of Fraudulent Financial Statements : Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach," *Journal of Business Management, Economic, and Accounting* 2, no. 3 (2021): 597.

<sup>45</sup> Ryan Aviantara, "The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report," *Asia Pacific Fraud Journal* 6, no. 1 (2021): 28.

<sup>46</sup> Duffin Duffin and Deva Djohan, "The Analysis Of Fraud Hexagon Towards Earnings Management," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 4 (2022): 329.

<sup>47</sup> Dio Alfarago and Azas Mabur, "Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia ?," *Jurnal Etikonomi* 21, no. 2 (2022): 400-401.

<sup>48</sup> Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, and Imang Dapit Pamungkas, "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesi," *Journal of Economics* 10, no. 13 (2022): 2.

untuk melakukan curang, maka individu yang di fase keadaan tertekan dan mempunyai kecakapan untuk menjalankan keadaan ini akan melakukannya.<sup>50</sup> Berbagai faktor yang memperlihatkan kemampuan individu ialah:

- 1) *CEO switch*
- 2) *CEO education*
- 3) *CEO age*
- 4) *CEO tenure*<sup>51</sup>

c. *Opportunity*

Peluang merupakan sela dalam menjalankan perilaku curang. Individu memahami bahwasannya perilaku curang yang dijalankannya tidak mungkin terdeteksi. Studi mengenai penipuan sudah menjelaskan bahwasannya peluang diberikan oleh otoritas dan posisi individu di suatu perusahaan.<sup>52</sup> Beragam faktor yang memberikan pengaruh mengenai timbulnya peluang yaitu:

- 1) *Multiple directorship*
- 2) *BOD turnover*
- 3) *Nature of industry*
- 4) *Ineffective monitoring*<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Bambang Leo Handoko, "Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia," *Falkutas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta* 5, no. 2 (2020): 181.

<sup>50</sup> Arief Hidayatullah Khamainy et al., "Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory" 5, no. 1 (2022): 117.

<sup>51</sup> Samuel Gevanry Sagala and Valentine Siagian, "Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019," *Jurnal Akuntansi* 13, no. November (2021): 249.

<sup>52</sup> Verenn Tanuwijaya, "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia," *Proceeding Seminar Nasional Bisnis* 6 (2022): 412-413.

<sup>53</sup> Shinta Permata Sari and Nanda Kurniawan Nugroho, "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia," *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking* 1 (2021): 416-417.

d. *Rationalization*

Rasionalisasi dimaknai dengan keadaan individu yang berperilaku curang tidak merasakan kesalahan mengenai hal yang dijalankannya. Individu merasakan bahwasannya dirinya bukan merupakan orang jahat dimana alasannya ialah demi menggapai tujuan bersama.<sup>54</sup> Beragam faktor yang mempengaruhi rasionalisasi, yaitu:

- 1) *Founder's board*
- 2) *Related party transaction*
- 3) *Auditor opinion*
- 4) *Auditor swith*<sup>55</sup>

e. *Ego or Arrogance*

Arogansi ialah sikap yang mendorong individu dalam menggapai apa yang diharapkan tanpa memikirkan cara mendapatkannya. Ego juga berposisi sebagai benang merah dalam berbagai penipuan yang mengerikan sejak dulu dalam sejarah "*white collar criminal*".<sup>56</sup> Beragam keadaan yang memberikan dorongan kepada *arrogance* ialah:

- 1) *Number of CEO's picture*
- 2) *Political connections*
- 3) *CEO narcissism*<sup>57</sup>

f. *Collution*

Kolusi diartikan dengan perjanjian diantara dua atau lebih pihak yang sifatnya menipu pihak yang lain.<sup>58,59</sup>

---

<sup>54</sup> Shinta Permata Sari and Nikmar Khoiriah, "Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era," *Jurnal Wacana* 24, no. 2 (2021): 92.

<sup>55</sup> Raihan Noval Akbar, Adam Zakaria, and Rida Prihatin, "Financial Statement Analysis of Fraud with Hexagon Theory Fraud Approach," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing* 3, no. 1 (2022): 145.

<sup>56</sup> Alexander Anggono and Eklamsia Sakti, "Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach," *Jurnal Akuntansi* 13, no. 1 (2021): 121.

<sup>57</sup> Hexana Sri Lastanti et al., "The Effect Of Hexagon Fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables," *Jurnal Akuntansi, Auditing, Dan Informasi* 22, no. 1 (2022): 147.

<sup>58</sup> Ima Mukaromah and Gideon Setyo Budiwitjaksono, "Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan

Melalui hal ini dalam teori *hexagon fraud model* sebagai penyempurna dari teori sebelumnya karena beberapa tahun terakhir Parmalat, WordCom, Enron melibatkan kolusi dalam kasus perilaku curang ialah adanya perjanjian dengan pemerintah.<sup>60</sup> Kolusi bisa dilakukan oleh karyawan, dimana karyawan biasanya melakukan perjanjian dengan pihak eksternal.<sup>61</sup>

*Fraud hexagon theory* merupakan teori *fraud* yang paling baru dan lengkap dibandingkan teori-teori *fraud* sebelumnya. Karena teori ini berusaha menggunakan ukuran *collusion* yang banyak ditemukan dalam kasus kecurangan, yaitu perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah dan menghasilkan pendapatan besar bagi perusahaan sesuai yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

## B. Perspektif Islam Tentang Teori Fraud

### 1. Perspektif Al Qur'an

*Fraud* atau Kecurangan ditegaskan dalam Al-Quran dalam surat Al-Muthaffifin/83:1-3 sebagai berikut;

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١) الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ (٢)  
وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَّنُوهُمْ يُخْسِرُونَ (٣)

Artinya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran

---

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019,” *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 14, no. 1 (2021): 63.

<sup>59</sup> Dwiyanjana Santyo Nugroho and Vera Diyanty, “Fraud Hexagon and Fraudulent Financial Statement: Comparison Between OMI and Beneish Model,” *Proceedings of the International Conference on Economics, Management and Accounting (ICEMAC 2021)* 207, no. Icemac 2021 (2022): 3.

<sup>60</sup> Neni Maryani, Rendi Kusuma Natita, and Tuti Herawati, “Fraud Hexagon Elements as a Determination of Fraudulent Financial Reporting in Financial Sector Services,” *Budapest International Research and Critics Institute Journal* 5, no. 21 (2021): 4302.

<sup>61</sup> Vousinas, “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model,” 2019.

dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi<sup>62</sup>.

Ayat Qur'an di atas, ditafsirkan oleh hadist riwayat Nasa'i dan Ibnu Majah yaitu Ibnu Abbas menceritakan sesampainya Rasulullah di kota Madinah, masyarakat disana dikenal selalu melakukan kecurangan pada takaran. Sehingga Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya: Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Al-Muthaffifin/83:1) Setelah kejadian tersebut masyarakat disana telah berlaku baik dalam menggunakan takaran.<sup>63</sup>

Selain itu, Al-Qur'an juga menganjurkan agar tidak berlaku curang. Salah satunya didalam surah Al-An'am/6:152 sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ  
أَشُدَّهُ وَآوَفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تُكْفِفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا  
وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ  
وَصَلُّوا بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.<sup>64</sup>

<sup>62</sup> Al-Qur'an, Al-Muthaffifin ayat 83, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan LITBANG Dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2019), 1-950.

<sup>63</sup> Safuan, Budiandru, and Ismartaya, "Fraud Dalam Perspektif Islam," *Owner* 5, no. 1 (2021): 219–28.

<sup>64</sup> Al-Qur'an, Al-An'am ayat 152, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Badan LITBANG Dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2019), 1-950.

Atha' ibn Saib telah meriwayatkan dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Allah menurunkan firman-Nya: Dan janganlah kalian dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat. (Al-An'am: 152). Maka semua orang yang di dalam asuhannya terdapat anak yatim pulang, lalu memisahkan makanannya dari makanan anak yatim, dan memisahkan minumannya dari minuman anak yatim, sehingga akibatnya ada makanan yang lebih, tetapi tetap dipertahankan untuk anak yatim, hingga si anak yatim memakannya atau dibiarkan begitu saja sampai basi.

Dan juga didalam surah Ar Rahman/55:9 sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya: Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.<sup>65</sup>

Islam dengan tegas memerintahkan umatnya agar bermuamalah antar sesama manusia yaitu dengan keadilan dan keridhaan, salah satu bentuknya adalah dengan menyempurnakan timbangan dan takaran.<sup>66</sup> Selain itu, dalam surah Al-Baqarah/2:188 sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ  
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah sebagian kalian memakan harta sebagian yang lain di antara kalian dengan jalan yang batil dan (janganlah) kalian membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kalian dapat memakan sebagian dari

<sup>65</sup> Al-Qur'an, Ar Rahman ayat 55, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Badan LITBANG Dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2019), 1-950 .

<sup>66</sup> Alfata, "Proses Penimbangan Ikan Di Tempat Pelelangan Ikan Lampulo Kota Banda Aceh Dalam Perspektif Ma'qud 'Alaih," *Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah (PETITA)* 3, no. 2 (2017): 128–36.





benar, serta sebagai sanksi yang dengan itu Allah hendak menghalangi orang lain berbuat serupa dengan perbuatan mereka. Dan Allah maha perkasa dalam kerajaanNya, Juga maha bijaksana dalam perintah dan laranganNya.

**2. Perspektif Hadits**

Selain Al-Qur'an, beberapa hadist juga menggambarkan bagaimana *fraud* atau kecurangan, seperti dalam hadist riwayat Muslim no. 203 sebagai berikut:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَدِيٍّ يَسْتَرْعِيهِ  
 اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ  
 عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya.<sup>71</sup>

Dalam hadist ini Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam menerangkan dan mengancam pemimpin yang berbuat curang atau menipu rakyatnya/ bawahan yang dipimpinya. Hal ini menegaskan bahwa pemimpin harus memiliki komitmen tidak akan melakukan kecurangan atau berbuat curang, jika pemimpin tersebut melakukannya maka jelas ancamannya adalah neraka.<sup>72</sup> *Fraud* atau kecurangan juga digambarkan dalam hadist riwayat Muslim no. 147 sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى  
 صُبْرَةِ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلًّا فَقَالَ مَا هَذَا  
 يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا  
 جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

<sup>71</sup> Hadis, Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

<sup>72</sup> Safuan, Budiandru, and Ismartaya, "Fraud Dalam Perspektif Islam", Owner 5, no. 1 (2021): 219–28.

Artinya: Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" sang pemiliknya menjawab, "Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya. Barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami."<sup>73</sup>

Pemahaman hadits tersebut ketika Rasulullah melewati sebuah pasar, beliau mendapatkan penjual makanan yang menumpuk bahan makanannya. Bisa jadi seperti tumpukan biji-bijian, ada yang di atas ada yang di bawah. Bahan makanan yang di atas tampak bagus, tidak ada cacat/rusaknya. Namun ketika memasukkan jari-jemari beliau ke dalam tumpukan bahan makanan tersebut, beliau dapatkan ada yang basah karena kehujanan (yang berarti bahan makanan itu ada yang cacat/rusak). Penjualnya meletakkannya di bagian bawah agar hanya bagian yang bagus yang dilihat pembeli. Rasulullah pun menegur perbuatan tersebut dan mengancam demikian kerasnya. Karena hal ini berarti menipu pembeli, yang akan menyangka bahwa seluruh bahan makananan itu bagus. Seharusnya seorang mukmin menerangkan keadaan barang yang akan dijualnya, terlebih lagi apabila barang tersebut memiliki cacat ataupun aib. Hadits di atas menunjukkan haramnya menyembunyikan cacat dan wajibnya menerangkan cacat itu kepada pembeli. Perkataan "maka dia bukan termasuk dari golongan kami" menunjukkan haramnya menipu dan itu telah menjadi ijma' ulama. *Fraud* atau kecurangan juga dijelaskan dalam Hadits Abu Daud nomor 2995 sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Hadis, Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ كَيْفَ تَبِيعَ فَأَخْبَرَهُ فَأُوجِي إِلَيْهِ أَنْ أَدْخَلَ يَدَكَ فِيهِ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهِ فَإِذَا هُوَ مَبْلُورٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ غَشَّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ عَلِيٍّ عَنْ يَحْيَى قَالَ كَانَ سُفْيَانُ يَكْرَهُ هَذَا التَّفْسِيرَ لَيْسَ مِنَّا لَيْسَ مِنَّنَا

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang laki-laki yang menjual makanan, kemudian beliau bertanya kepadanya: "Bagaimana engkau berjualan?" Kemudian orang tersebut memberitahukan kepada beliau bagaimana ia berjualan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diberi wahyu: "Masukkan tanganmu ke dalam makanan tersebut!" Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, dan ternyata makanan tersebut basah. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang menipu."<sup>74</sup>

Hadist di atas menceritakan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama rombongan para sahabat ke pasar untuk melakukan pengecekan barang-barang dagangan. Saat beliau melewati gundukan makanan, beliau kemudian memasukkan tangannya dan mendapati bagian dalam gundukan tersebut basah. Dalam Islam, hal ini masuk ke dalam kategori curang. Selain itu, Islam juga melarang umatnya untuk berbuat kecurangan yaitu dengan menerima suap atau memberi suap.<sup>75,76</sup> Seperti yang termaktub dalam Hadist Ibnu Majah sebagai berikut:

<sup>74</sup> Hadis, Sunan Abu Dawud (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

<sup>75</sup> Amelia, "Korupsi Dalam Tinjauan Hukum Islam," *JURIS* 9, no. 1 (2010): 61–87.

<sup>76</sup> Huzaemah T Yanggo, "Korupsi, Kolusi, Nepotisme Dan Suap Dalam Pandangan Hukum Islam," *Jurnal TAHKIM* Vol.9, no. 1 (2013): 1–20.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّائِي  
وَالْمُرْتَبِي

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah melaknat penyuap dan penerima suap."<sup>77</sup>

Hadist di atas, menjelaskan larangan terkait suap-menyuap karena ini merupakan bagian *fraud* atau kecurangan.<sup>78</sup> Hadist lain terkait kecurangan atau *fraud* seperti yang diriwayatkan oleh Muslim no. 3415 sebagai berikut:

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ  
عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa dari kalian yang aku angkat atas suatu amal, kemudian dia menyembunyikan dari kami (meskipun) sebuah jarum, atau sesuatu yang lebih kecil daripada itu, maka hal itu termasuk gholul (pencurian) yang pada hari kiamat akan ia bawa."<sup>79</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan peringatan atau ancaman kepada orang yang ditugaskan untuk menangani suatu pekerjaan (urusan), lalu ia mengambil sesuatu dari hasil pekerjaannya tersebut secara diam-diam tanpa seizin pimpinan atau orang yang menugaskannya, di luar hak yang telah ditetapkan untuknya, meskipun hanya sebatang jarum. Maka, apa yang dia ambil dengan cara tidak benar tersebut akan menjadi belunggu, yang akan dia pikul pada hari Kiamat. Yang dia lakukan ini merupakan

<sup>77</sup> Hadis, Sunan Ibnu Majah (Mesir: ad-Darul Alamiyyah), 1-560.

<sup>78</sup> Radhie Munadi, "Suap Menyuar Dalam Hadis; Sebuah Kajian Tahlili," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 73–83.

<sup>79</sup> Hadis, Sahih Muslim (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).

khianat (korupsi) terhadap amanah yang diembannya. Dia akan dimintai pertanggungjawabnya nanti pada hari Kiamat.

### C. Kerangka Berpikir

Melalui berbagai kecurangan laporan keuangan yang nantinya memberikan kerugian kepada berbagai pihak maka dibutuhkan metode analisa yang digunakan untuk melacak sedini mungkin berbagai faktor yang menjadi penyebab manusia menjalankan sikap curang mengenai laporan keuangan di suatu perusahaan. Alat analisis yang bisa dipakai untuk mendeteksinya yaitu dengan menggunakan teori *fraud hexagon*. Beragam faktor yang ada pada *fraud hexagon* telah terbukti bisa mendeteksi indikasi kecurangan.



Gambar 2. 5 Kerangka Penelitian

